

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini semakin pesat, dan banyak perusahaan yang berlomba-lomba mencapai tujuan hidup perusahaannya dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap perusahaan yang sedang mengalami perkembangan membutuhkan pengendalian internal yang efektif terhadap persediaan guna mendukung kelancaran sistem dan aktivitas produksinya. Dalam mencapai tujuannya perusahaan diwajibkan untuk menjaga pertumbuhan dan kesinambungan usaha adalah kunci bagi perkembangan perusahaan dan pencapaian tujuan bisnisnya. Dalam konteks ini, persediaan menjadi salah satu sumber daya yang sangat penting dan memiliki peran fundamental (Ahmad Faizal, 2018).

Persediaan adalah komponen aktiva lancar yang sangat penting bagi perusahaan dagang dan manufaktur. Persediaan barang merupakan salah satu aset yang sangat krusial bagi sebuah perusahaan karena akan memengaruhi perusahaan dalam meraih pendapatan. Oleh karena itu, perlakuan persediaan harus dilakukan secara efisien dan pencatatan serta pelaporan stok barang harus dilakukan dengan cermat agar perusahaan dapat menjual produknya dan mencapai tujuan pendapatan yang diinginkan. Persediaan yang ada di perusahaan dagang merupakan persediaan barang yang dibeli dari *supplier* untuk dijual kembali tanpa merubah bentuk sebelumnya.

Pada perusahaan manufaktur persediaan adalah barang yang dibeli untuk diubah dari bentuk asalnya dan dijual kembali. Persediaan tersebut dapat berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi. Persediaan harus dimiliki oleh setiap perusahaan, karena termasuk sebagai sumber pendapatan. Persediaan barang juga merupakan komponen yang memerlukan alokasi sumber daya keuangan terbesar dari perusahaan agar operasionalnya dapat berjalan dengan baik dan sesuai standar yang diharapkan (Iswanto 2018).

Persediaan adalah komponen yang sangat penting dalam operasional perusahaan dagang, dan menjadi salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh perusahaan dalam aktivitas perdagangan. Hal ini dikarenakan dalam perdagangan, barang dagangan yang diperjualbelikan adalah persediaan tersebut (Palar, Pontoh, and Pinatik 2020). Persediaan juga sangat rentan terhadap risiko kerusakan, pencurian, pemasukan yang tidak akurat, kesalahan pencatatan, pengeluaran yang tidak sesuai dengan keinginan, serta segala kemungkinan lain yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara catatan persediaan dengan jumlah sebenarnya yang ada di gudang.

Persediaan barang dagang memiliki peran vital dalam kegiatan produksi, distribusi, dan pelayanan kepada pelanggan. Oleh karena itu, penerapan standar akuntansi yang sesuai menjadi suatu keharusan untuk memastikan keandalan informasi keuangan terkait persediaan. Pada berbagai perusahaan, terdapat perbedaan dalam penerapan metode penilaian dan pencatatan persediaan barang dagang. Pilihan metode penilaian persediaan memiliki dampak signifikan pada laporan pendapatan dan posisi keuangan perusahaan, laporan keuangan adalah

berupa informasi gambaran suatu perusahaan (Setiawan I, 2022). Tujuan utama dari penyajian laporan keuangan adalah memberikan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan (Yulianti L, 2021), laporan keuangan digunakan karena dapat memprediksi, membandingkan, dan mengevaluasi dampak keuangan dari keputusan yang akan diambil sesuai dengan situasi ekonomi saat ini (Sakinah, G., & Ponirah, A. 2021). Karena pada dasarnya persediaan merupakan aset lancar yang paling berharga, metode penilaian persediaan menjadi faktor kunci dalam menentukan hasil operasional dan kondisi keuangan perusahaan.

Penerapan praktik akuntansi yang cermat terhadap penilaian persediaan menjadi alat penting untuk memberikan informasi yang handal untuk digunakan dalam evaluasi perusahaan dan juga sebagai instrumen pengendalian internal perusahaan, semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula nilai yang dimiliki perusahaan tersebut (Sofiah G. S, 2021). Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan kebijakan akuntansi yang efektif dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat guna mendukung kelancaran operasional perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mematuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 202 yang relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 mengatur mengenai akuntansi persediaan barang dagang. PSAK No. 202 memberikan pedoman yang jelas terkait pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan persediaan barang dagang. Penerapan standar ini diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang akurat dan relevan, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang

tepat. Kualitas sistem akuntansi persediaan dapat diukur dari cara perusahaan melaporkan persediaan barang dagang secara akurat dan tepat pada neraca perusahaan. Hal ini dapat dicapai melalui upaya yang teliti dalam pencatatan yang akurat, penilaian yang cermat, dan penetapan harga pokok yang sesuai.

Masalah yang sering terjadi dalam pencatatan akuntansi terkait persediaan sering disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang metode pencatatan yang sesuai. Selain itu, kurangnya informasi tentang metode pencatatan dan penilaian persediaan juga dapat menjadi penyebabnya. Terkadang kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan dalam menerapkan metode yang tepat juga dapat memengaruhi pencatatan yang akurat. Selain itu, ada kemungkinan bahwa perusahaan sudah terbiasa dengan metode yang digunakan dan enggan untuk beralih ke metode baru yang sesuai dengan standar yang berlaku. Seringkali, masalah terkait pencatatan akuntansi persediaan juga disebabkan oleh kenyamanan dengan metode yang telah diterapkan dalam praktik sehari-hari. Meskipun pada kenyataannya, metode yang telah digunakan tersebut mungkin tidak sesuai atau tidak benar (Mei, Kustiningsih, and Firdaus 2021).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pencatatan yang dilakukan dalam penilaian persediaan tidak menunjukkan pencatatan FIFO dan kerusakan atau kehilangan barang di gudang dapat mempengaruhi informasi persediaan, persediaan yang rusak atau hilang dapat tidak tercatat dengan baik dalam sistem pencatatan, menyebabkan ketidaksesuaian antara persediaan yang tercatat dengan yang sebenarnya tersedia. Selain itu ketidakcocokan antara sistem pencatatan manual dan komputerisasi juga mempengaruhi pencatatan, jika sistem pencatatan

manual dan komputerisasi tidak selaras atau tidak terintegrasi dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian data persediaan.

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 sebagai panduan dalam metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang. Menurut Royke Palar, Winston Pontoh, Sherly Pinatik (2020), dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Psak No 14 Atas Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus Pada Pt. Asia Tenggara Murni) menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Asia Tenggara menerapkan metode pencatatan persediaan menggunakan metode perpetual, dimana perhitungan fisik terhadap semua jenis persediaan dilakukan pada akhir tahun. Tujuannya adalah untuk membandingkan saldo yang tercatat dalam pembukuan dengan persediaan fisik yang ada. Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa penerapan akuntansi persediaan di PT. Asia Tenggara Murni telah sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK No. 14 tentang persediaan.

Penelitian yang dilakukan Rendy Mirwan Aspirandi, SE., MSA, Achmad Syahfrudin Zulkarnaeni, SE.,MM, dan Ahmad Faizal (2022), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No.14 Pada PT. Sentrum Bangkit Sentosa. Hasil penelitiannya menunjukkan laporan persediaan dari PT. Sentrum Bangkit Sentosa tidak memenuhi standar akuntansi keuangan yang berlaku, yakni PSAK No. 14. Sesuai PSAK No.14, laporan persediaan seharusnya mencakup laporan pembelian persediaan, persediaan dalam proses, penjualan barang dagang, dan biaya angkut pada awal

periode komparatif. Namun, laporan keuangan yang disusun oleh PT. Sentrum Bangkit Sentosa hanya melaporkan laporan material masuk, laporan hasil produksi, laporan penjualan, dan laporan pengeluaran. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi dan profesionalisme sumber daya manusia di bagian keuangan perusahaan tersebut dalam memahami dan menerapkan PSAK No. 202.

PT. Cahaya mulai di Bandung sebagai Distributor berfokus di produk Tepung dan Gula pada tahun 1991, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang Distribusi, sebagai *Distributor Foodservice* terkemuka di Bandung, CIGP telah memasok produk FMCG, Minuman serbuk, Minyak Goreng dan kebutuhan katering kepada pelanggan di berbagai sektor UMKM (B2B & B2C).

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang telah diuraikan serta melihat begitu pentingnya peranan pengelolaan persediaan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang berdasarkan PSAK No. 202 pada PT. Cahaya Inti Global Pratama”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada PT. Cahaya Inti Global Pratama?
2. Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada PT. Cahaya Inti Global Pratama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada PT. Cahaya Inti Global Pratama
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kesesuaian penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada PT. Cahaya Inti Global Pratama

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk penulis, memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan perusahaan sebagai tempat implementasi pengetahuan baru, khususnya terkait metode pencatatan stok barang dagang di dalamnya.

- b. Bagi Keilmuan akuntansi, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi, terutama dalam konteks penerapan PSAK No. 14 yang berkaitan dengan penilaian persediaan barang dagang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, Perusahaan dapat mengoptimalkan pengelolaan persediaan barang dagang berdasarkan rekomendasi yang diberikan. Ini dapat membantu dalam menghindari kelebihan atau kekurangan persediaan, mengoptimalkan rotasi persediaan, dan meningkatkan kecepatan pergantian persediaan.
- b. Bagi Institusi, Penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang akademis dan ilmiah. Temuan penelitian dapat membuka wawasan baru, menyumbangkan pengetahuan baru, dan memperkaya literatur akuntansi, manajemen serta implementasi standar akuntansi.